

Citra Perempuan dalam Cerpen *Kamboja di Atas Nisan* Karya Herman RN: Kajian Kritik Sastra Feminis

¹Afnanee Panae

²Redyanto Noor

³Islahuddin

^{1, 2} Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro

³Jurusan Bahasa Melayu, Fatoni University, Thailand

Alamat surel: afnanee6067@gmail.com

Abstract

*This study aimed to describe texts that discussing about the image of women in the short story *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman R.N by using a feminist literary criticism approach. The data of study are texts of the short story *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman R.N. The data are collected through reading and noting. They are analysed by using the qualitative descriptive technique with reference to feminist literary criticism. The results of research shows that the image of women in the short story *Kamboja di Atas Nisan* are: 1) women's rights in education; 2) the struggle of a mother; 3) the struggle of *Kamboja*; and 4) the task of a woman in the view of men. In addition, the results of the study indicates that the image of women found in the short story *Kamboja di Atas Nisan* was in line with the view of feminist literary criticism aimed to obtain a just and equal position and role between women and men in society.*

Keywords: *image, woman, novel, short story, feminist literary criticism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks-teks yang membicarakan tentang citra perempuan dalam cerpen Kamboja di Atas Nisan karya Herman R.N dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data penelitian adalah cerpen Kamboja di Atas Nisan karya Herman R.N. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan referensi keilmuan kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan yang terdapat dalam cerpen Kamboja di Atas Nisan, di antaranya: 1) hak perempuan dalam pendidikan; 2) perjuangan ibu; 3) perjuangan Kamboja, dan 4) tugas seorang perempuan dalam pandangan laki-laki. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan yang terdapat dalam cerpen Kamboja di Atas Nisan sesuai dengan pandangan kritik sastra feminis yang bertujuan memperoleh kedudukan dan peranan yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Kata kunci: *citra, perempuan, cerpen, kritik sastra feminis*

PENDAHULUAN

Cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN (2014) merupakan cerpen yang menceritakan seorang gadis bernama Kamboja. Kamboja menangis di atas nisan ibunya karena dia berjuang untuk kehidupannya seorang diri dan berjuang untuk tanah makam ibunya agar tidak tergerus dan berganti bangunan hotel berbintang.

Cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN menarik untuk dikaji dengan menggunakan perspektif feminis. Dalam perspektif feminis, perempuan adalah golongan yang lemah atau tidak kuat. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu, perempuan hanya berperan di rumah dan tidak bisa belajar lebih tinggi. Oleh karena itu, muncul kesadaran pada golongan perempuan yang ingin perannya sama dengan laki-laki. Seterusnya, pada zaman sekarang terdapat karya tentang perjuangan perempuan terhadap golongan laki-laki. Perjuangan tersebut menuntut adanya kesamaan dalam semua kegiatan.

Selanjutnya, feminisme menurut Geofe dalam Sugihastuti dan Suharto (2002:18) adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Sementara itu, feminisme menurut Fakih (2012:79) merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian.

Adapun Humm (2002:12) menjelaskan bahwa teori feminis berasal dari perjuangan perempuan untuk mendapat tempat yang sederajat dengan laki-laki yang berdasar pada pengalaman perempuan. Selain itu, feminis mencoba membantah, membongkar, dan menentang segala ketidakadilan

patriarki dengan memperjuangkan hak, kedudukan, martabat dengan memperkuat ideologi kekuasaan feminis untuk sebuah dunia yang sejahtera, bahagia, dan bermartabat (Weedon, 1987:23).

Gerakan feminisme mempunyai dua tujuan utama: 1) keinginan mengubah persepsi kemandirian perempuan; 2) keinginan mengubah syarat institusi dan masyarakat yang membawa kepada persamaan antara laki-laki dan perempuan (Aziz,2003 :31).

Kritik feminis merupakan satu pendekatan yang memberi perhatian kepada perempuan sebagai pembaca (*women as reader*), yaitu perempuan sebagai pembaca karya sastra yang dihasilkan oleh laki-laki (Showalter, 1979:25). Selain itu, kritik feminis dianggap masih dikuasai oleh bayang-bayang laki-laki karena tokoh-tokoh perempuan yang dibicarakan itu merupakan hasil dari tanggapan laki-laki (Aziz,2003 :31).

Selanjutnya, cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN diyakini mengandung citra perempuan dalam menghadapi berbagai peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, untuk dapat mengetahui citra perempuan dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* diperlukan teori dan metode yang tepat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah citra perempuan dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN? Sementara itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1989:3).

Sumber data penelitian kualitatif adalah karya sastra menurut Ratna (2010: 47) adalah naskah sebagai data formal, yaitu kata, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu, sumber data penelitian adalah cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN yang diterbitkan oleh Harian *Kompas*, Minggu 5 Januari 2014.

Data dalam penelitian ini adalah naskah yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan citra perempuan yang terdapat dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN. Sementara itu, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik pembacaan dan teknik pencatatan. Teknik pembacaan dilakukan dengan membaca teks secara berulang-ulang untuk menemukan data yang relevan. Sementara itu, teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat data yang diidentifikasi sesuai dengan data penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut: 1) mengelompokkan data, yaitu

citra perempuan; 2) menguraikan data; 3) menyimpulkan data; dan 4) menyajikan data dengan teknik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pembahasan hasil analisis penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui citra perempuan dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN.

Hak Perempuan dalam Pendidikan

Citra perempuan pertama dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN adalah hak perempuan dalam pendidikan. Hak perempuan dalam pendidikan merupakan salah satu yang diperjuangkan oleh kaum feminis. Jika laki-laki bisa mendapatkan pendidikan, maka perempuan pun berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Seterusnya, feminisme liberal menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia, memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan perempuan disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing

di dunia dalam kerangka persaingan bebas dan memiliki kedudukan setara dengan laki-laki.

Sementara itu, Humm (2002:12) menjelaskan bahwa teori feminis berasal dari perjuangan perempuan untuk mendapat tempat yang sederajat dengan laki-laki yang berdasar pada pengalaman perempuan. Selain itu, feminis mencoba membantah, membongkar, dan menentang segala ketidakadilan patriarki dengan memperjuangkan hak, kedudukan, martabat dengan memperkuat ideologi kekuasaan feminis untuk sebuah dunia yang sejahtera, bahagia, dan bermartabat (Weedon, 1987:23).

Sejarah bidang pendidikan terutama pendidikan formal, perempuan mendapatkan kesempatan lebih lambat dibandingkan laki-laki. Salah satu penyebabnya, yaitu pada akhir abad ke-19, orang tua tidak mengizinkan perempuan keluar rumah. Perempuan hanya perlu memasak, merapikan rumah, dan menyediakan diri dalam rumah tangga.

Hak perempuan dalam pendidikan tampak ketika Kamboja menyatakan bahwa ibunya memperjuangkan pendidikan baginya, meskipun kondisi mereka penuh keterbatasan seperti kutipan berikut.

Angin pun membelai rambut hitam keriting itu. "Ibu, bagaimana lagi caranya mengatakan kepada mereka tentang penderitaanmu, penderitaan kaum perempuan? Lihat, Ibu! Kau besarkan aku tanpa ayah. Kau bekerja upahan untuk memberiku makan. Kau **sekolahkan** aku hingga tingkat menengah. Kau pula yang

mengajarkan aku agar hidup tak mudah menyerah.” (RN, 2014).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa seorang ibu menerima segala nasibnya dan tetap berusaha menyenangkan anaknya. Ibu bekerja keras agar anaknya dapat bersekolah dan mendapatkan ilmu. Oleh karena itu, dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu yang penting bagi setiap orang bukan hanya laki-laki.

Selanjutnya, perempuan harus menuntut ilmu seperti laki-laki agar dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan terdapat kesetaraan dan keadilan. Keharusan menuntut ilmu bagi perempuan tampak ketika Ibu Kamboja meninggal dunia, Kamboja tetap mau melanjutkan kuliah seperti kutipan berikut.

Tangis Kamboja semakin menjadi. “Ke mana ibu akan kubawa? Kita tak punya apa-apa lagi. Apa Ibu harus kubawa ke kota tempatku sekarang? Di kota, aku menyewa rumah kontrakan sederhana sambil melanjutkan sekolah. Aku sekolah ke kota demi Ibu. Ibu yang mengatakan bahwa perempuan juga harus punya cita-cita, **harus sekolah tinggi**. Kata Ibu, aku **harus sekolah hingga ke universitas** (RN, 2014).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah ibunya meninggal, Kamboja selalu ingat pesan ibunya bahwa pendidikan itu penting dan setiap orang harus mempunyai cita-cita. Maka setelah Ibu Kamboja sudah meninggal, Kamboja bersungguh-sungguh mengikuti pesan ibunya agar dia dapat mencapai cita-citanya. Meskipun dia

sedang kuliah, tanggung jawab anak terhadap orang tua tetap dilakukan, yaitu mengunjungi makam ibunya.

Dari analisis-analisis teks di atas dapat disimpulkan bahwa Kamboja dan ibunya merupakan citra perempuan yang peduli terhadap pendidikan meskipun kondisi keduanya penuh dengan keterbatasan.

Perjuangan Ibu

Citra perempuan kedua dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN adalah perjuangan ibu. Ibu merupakan citra perempuan yang penuh perjuangan dalam membesarkan dan mendidik Kamboja.

Selanjutnya, kritik feminis terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan dalam mensosialisasikan ide-ide feminis. Menurut Register (dalam Sofia, 2009: 20), kritik feminis menilai karya sastra sebagai suatu yang digunakan bagi pergerakan itu. Kerja kritik sastra feminis ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang teliti (Ruthven dalam Sofia, 2009: 20).

Selain itu, kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi perempuan berdasarkan paham tertentu, selalu dikaitkan dengan kodrat

perempuan yang kemudian menimbulkan pandangan tertentu tentang perempuan. Kritik sastra feminis dapat didefinisikan sebagai cara-cara agar sastra dapat menjadi sebab kebebasan. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra.

Seterusnya, perjuangan ibu merupakan peran perempuan terhadap anaknya. Perjuangan perempuan berbeda dengan laki-laki. Perjuangan ibu tampak dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN ketika ibu berjuang melahirkan Kamboja seorang diri dalam hutan sebagaimana kutipan berikut.

Gadis itu menghela napas. Kamboja, demikian namanya. Ia anak tunggal. “Ibu, kau sudah melahirkanku dalam keadaan susah payah. Saat itu kita harus mengungsi karena kampung kita didatangi kelompok bersenjata. Orang-orang kampung kita pun diklaim sebagai pemberontak. **Ibu lari terbirit-birit sambil membawaku dalam perut ibu.** Begitu cerita yang kudengar dari Nek Mah, bidan kampung kita,” ucapnya sambil menahan tangis (RN, 2014).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah Ibu Kamboja membuat keputusan untuk tinggal di dalam hutan, karena tidak mau ikut para penjajah, maka Ibu Kamboja tinggal sendiri dalam hutan dan tidak tahu nasibnya ke depan. Saat itu, Ibu Kamboja sedang hamil dan tetap tinggal dalam hutan, menunjukkan kekuatan seorang ibu.

Kemudian, tiba saatnya Kamboja lahir tanpa siapapun yang tahu dan dalam keadaan sungsang.

Selanjutnya, datang seorang perempuan yang bernama Nek Mah, bidan kampung, yang membantunya. Perjuangan perempuan dalam melahirkan anak merupakan peran perempuan yang berbeda dari laki-laki. Perjuangan melahirkan terdapat dalam kutipan berikut:

“Ibu, kata Nekmah, **ibu sangat kesakitan ketika melahirkan aku.** Perut ibu serasa dililit akar. Perih. Nek Mah pula yang mengatakan kalau perih ibu ditolong dengan daun mariam. Ibu, bisa kubayangkan menderitanya ibu saat itu. Aku yang lahir sungsang, ibu yang kesakitan. Sedangkan ayah? Ibu....” (RN, 2014).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa seorang ibu memiliki kekuatan besar dalam melahirkan anaknya. Ibu melahirkan Kamboja dalam keadaan sangat susah dan tanpa kehadiran suami di sisinya. Ibu mengalami perasaan sakit sebagai salah satu perjuangan seorang ibu ketika melahirkan Kamboja.

Dari analisis-analisis teks di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan ibu merupakan citra perempuan yang penuh perjuangan saat melahirkan anaknya, tanpa suami di sisinya, dan dalam keadaan melahirkan sungsang.

Perjuangan Kamboja

Citra perempuan ketiga dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN adalah perjuangan

Kamboja. Kamboja merupakan citra perempuan sebagai tokoh utama yang penuh perjuangan sepeninggalan ibunya karena harus berjuang untuk dirinya dan berjuang mempertahankan makam ibunya.

Sementara itu, feminisme menurut Fakhri (2012:79) merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran tentang adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan dan diharapkan perwujudan dalam tindakan yang dilakukan, baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Sofia dan Sugihastuti, 2003:13).

Perjuangan perempuan yang menginginkan persamaan antara laki-laki dan perempuan, hak untuk membuat keputusan, hak untuk menyatakan pikiran sesuai kemampuannya tampak dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN ketika Kamboja berusaha mempertahankan makam ibunya agar tidak digusur menjadi hotel berbintang seperti pada kutipan berikut.

Aku berjanji akan berusaha mempertahankan ibu walau mungkin itu mustahil. **Di tempat ini, bukan hanya ibu dikuburkan. Masih banyak korban konflik lainnya.** Mustahil memang bagiku untuk mempertahankan Ibu sendiri, sedangkan keluarga korban lainnya sudah

menerima uang pembebasan tanah ini (RN, 2014).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah Kamboja mendengar berita tanah makam ibunya akan dibangun hotel berbintang, maka dia langsung ke makam ibunya untuk menunjukkan perlawanannya dan menolak pembangunan hotel meskipun keluarga korban lain sudah menerima dan mendapatkan uang pembebasan tanah makam.

Selanjutnya, sikap perjuangan Kamboja ditunjukkan dengan tinggal di makam ibunya tanpa makan dan minum, bahkan banyak yang menyebut Kamboja orang gila dengan bersikukuh tidak akan menjual tanah pemakaman ibunya seperti kutipan berikut.

Kamboja mengangkat kepala. Dipandangnya nisan ibunya dengan garang. Tatapannya nyalang. **“Aku tidak akan menjual Ibu kepada pemerintah atau kepada siapa pun.** Meski aku harus mati di sini, aku tetap akan mempertahankan Ibu.” (RN, 2014).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Kamboja berjuang menjaga tanah makam ibunya, meskipun mati sebagai taruhannya. Kamboja bersikeras bahwa dia tidak akan menjual tanah makam ibunya kepada pemerintah atau kepada siapa pun.

Selanjutnya, sikap keras Kamboja untuk tetap berjuang mempertahankan tanah makam ibunya dikarenakan dia ingin menjaga ketenangan orang yang meninggal dan makam tersebut sebagai bukti

sejarah kezaliman konflik di daerah itu seperti pada kutipan berikut.

Kamboja bangkit. Dari makam ibunya, ia berteriak. “Siapa pun kalian, menghormati hak-hak orang yang masih hidup itu memang susah, apalagi rakyat kecil. Namun, menghormati ketenangan orang yang sudah mati, apakah juga tidak kalian miliki? **Di mana nurani kalian? Di sini terkubur saksi kezaliman masa konflik.** Apa kalian mau mereka jadi saksi kezaliman kalian di hadapan Tuhan?” (RN, 2014).

Pada kutipan berikut dapat dijelaskan bahwa Kamboja terus tinggal di makam ibunya dan mencari jalan keluar agar makam itu tetap dipertahankan dan tidak dibangun hotel berbintang. Kamboja berjuang dengan tujuan menjaga ketenangan orang yang sudah meninggal dan mempertahankan bukti sejarah kezaliman ketika konflik terjadi.

Seterusnya, karena sikap dan keteguhan Kamboja dalam mempertahankan makam ibunya, datanglah orang yang akan membeli tanah dan pihak pemerintah untuk membeli tanah makam tersebut. Akan tetapi, sikap teguh Kamboja tidak berubah, bahkan rela dianggap gila dengan sikapnya tersebut sebagaimana dalam kutipan berikut.

Kamboja mendekati orang tersebut. “Ya, saya sudah gila. **Saya gila karena mempertahankan hak-hak orang mati.** Makam ini adalah rumah mereka yang telah istirahat dengan tenang. Saya gila karena menginginkan ketenangan mereka. Sedangkan kalian, gila karena ingin hotel megah

tanpa melihat penderitaan orang lain.” (RN, 2014).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa ketika Kamboja sedang menangis di atas makam ibunya, datanglah pihak pemerintah dengan orang yang mau membeli tanah pemakaman. Ketika itu, orang yang mau membeli tempat kaget karena tempat tersebut merupakan makam keluarga konflik, dan melihat Kamboja menangis di makam ibunya, maka dia bertanya, siapa yang sedang menangis. Kemudian, pihak pemerintah menjawab bahwa Kamboja adalah orang gila.

Selanjutnya, Kamboja menjawab dengan berani bahwa dia memang gila karena mempertahankan hak-hak dan ketenangan orang yang sudah meninggal. Sikap berani tersebut membuat orang yang mau membeli tanah pemakaman berubah pikiran dan membatalkan pembelian tanah tersebut. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kamboja berani berjuang mempertahankan makam ibunya terhadap pihak pemerintah dan orang yang akan membeli tanahnya, sehingga orang tersebut berubah pikiran membatalkan pembelian tanah pemakaman tersebut.

Dari analisis- analisis teks di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan Kamboja merupakan citra perempuan sebagai tokoh utama, penuh perjuangan mempertahankan tanah pemakaman, bahkan dianggap gila, hingga akhirnya mampu mempertahankan tanah pemakaman tersebut.

Tugas Seorang Perempuan dalam Pandangan Laki-laki

Citra perempuan keempat dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN adalah tugas seorang perempuan dalam pandangan laki-laki. Tugas tersebut di antaranya perempuan hanya di rumah, sementara laki-laki bebas melakukan kegiatan di luar rumah.

Selanjutnya, teori feminis merupakan bagian dari wacana kajian perempuan yang muncul dalam kajian antara budaya yang bersifat interdisipliner. Kajian tersebut merupakan kajian budaya yang bermula dari proses produksi hingga ke aspek penghayatan dan jati diri selalu menanyakan pengandaian dan perspektif dominasi tentang budaya berkaitan dengan kajian tersebut (Sharif, 2003:vii).

Hakikat perbandingan dunia laki-laki dan dunia perempuan sering menimbulkan berbagai fenomena yang tidak terpecah. Mekanisme dunia modern yang melingkari kehidupan dunia perempuan sering dipergunakan oleh perempuan untuk menolak eksploitasi serta peralatan. Perempuan melihat bahwa perbedaan biologi memberi peluang kepada laki-laki untuk menguasai atau memerintah perempuan. Perkataan perempuan itu sendiri seolah-olah dipahami oleh kebanyakan feminis sebagai manusia yang senantiasa ditindas atau dianiaya oleh sistem kuasa laki-laki (Djajanegara, 2000:42).

Padangan kaum laki-laki terhadap kaum

perempuan itu adalah perempuan adalah golongan yang lemah tidak bisa kuat seperti laki-laki. Perempuan hanya bertugas dalam rumah bukan luar rumah, sedangkan tugas di luar rumah adalah tugas laki-laki. Tugas seorang perempuan dalam pandangan laki-laki tampak ketika Ibu Kamboja tidak diizinkan melawan musuh ketika terjadi konflik seperti kutipan berikut:

Perempuan diminta untuk di rumah, jika tak mau mengungsi ke hutan. Aku tahu itu, Ibu. Hanya saja, mengapa kita tidak boleh ikut melawan, Ibu? Apa karena kita perempuan?” (RN, 2014).

Pada kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa pada masa dahulu tugas perempuan hanya di rumah. Saat itu, pemerintah hanya menginginkan kaum laki-laki untuk ikut berjuang, sedangkan tugas perempuan hanya di rumah. Dalam cerpen dijelaskan bahwa Ibu Kamboja tidak bisa mengikuti suaminya, dia memutuskan untuk tinggal di kampung.

Dari analisis teks di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang perempuan dalam pandangan laki-laki berbeda. Tugas laki-laki diluar luar, sedangkan perempuan di dalam rumah. Meskipun perempuan kuat, tetapi perempuan tetap tidak bisa ikut berjuang di luar rumah ketika terjadi konflik.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* karya Herman RN terdapat

empat citra perempuan. Pertama, hak perempuan dalam pendidikan, yaitu Kamboja dan ibunya merupakan citra perempuan yang peduli terhadap pendidikan meskipun kondisi keduanya penuh dengan keterbatasan. Kedua, perjuangan ibu merupakan citra perempuan yang penuh perjuangan saat melahirkan anaknya, tanpa suami di sisinya, dan dalam keadaan melahirkan sungsang.

Ketiga, perjuangan Kamboja merupakan citra perempuan sebagai tokoh utama, penuh perjuangan mempertahankan tanah pemakaman, bahkan dianggap gila, hingga akhirnya mampu mempertahankan tanah pemakaman tersebut. Keempat, tugas seorang perempuan dalam pandangan laki-laki, yaitu tugas laki-laki di luar rumah, sedangkan perempuan di dalam rumah. Meskipun perempuan kuat, tetapi perempuan tetap tidak bisa ikut berjuang di luar rumah ketika terjadi konflik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan yang terdapat dalam cerpen *Kamboja di Atas Nisan* sesuai dengan pandangan kritik sastra feminis yang bertujuan memperoleh kedudukan dan peranan yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Aziz, Sohaimi Abdul. 2003. *Teori dan Kritikan Sastra: Modernisme. Pascamodernisme. Pascakolonialisme.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke-11.
- Humm, Maggie. 1989. *Ensiklopedia Feminisme*, Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: CV. Remaja Karya
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RN, Herman. 2014. *Kamboja Di Atas Nisan*. Kompas. Minggu 5 Januari 2014.
- Sharif, Zalila. 2003. *Feminisme dalam Kesusasteraan Malaysia dan Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Showalter, Elaine (ed.) 1986, *The New Feminist Criticism: Essay on Women, Literature and Theory*. London: Virago Press.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Kataris.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weedon, Chris. 1987. *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. Oxford: Blackwell.